ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT MITRA PINASTHIKA MUSTIKA TBK DAN ENTITAS ANAK DENGAN ANALISIS RASIO DAN DU PONT SYSTEM

PUSPA RUTMANA

Medinal

Arka'a Ahmad Agin

Accounting Program

STIE-IBEK Bangka Belitung

Pangkal Pinang, Indonesia

e.jurnal@stie-ibek.ac.id

Abstract - This research was written by Puspa Rutmana, NIM 130150084 with the title "Financial Performance Analysis of PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk and Subsidiaries with Analysis of Ratio and Du Pont System". The purpose of this study was to determine and analyze the financial performance of PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk and Subsidiaries by applying ratio analysis and du pont system. The analytical method used is the descriptive analysis method in times series and trend analysis.

The results showed that the financial performance of PT. Pinasthika Mustika Tbk and Subsidiaries with the application of ratio analysis consisting of liquidity ratios, leverage, activity, and profitability are good enough but the analysis of the du pont system is less good compared to the average of similar industries.

The conclusion that can be drawn from this study is that the Pinasthika Mustika Tbk Partners and Entities must continue to continuously pay attention and improve financial performance based on financial performance measured through ratio analysis especially if further analysis is done through the du pont system.

For other researchers who want to find out more about the factors that affect financial performance can add or expand the independent variables in further research

Keywords: Financial Performance, Ratio Analysis, Du Pont System

I. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha sudah semakin pesat, hal ini ditunjukkan dengan munculnya berbagai jenis usaha baru yang saling berkompetisi untuk menciptakan ide-ide baru dengan kualitas baik dan bervariasi. Manajemen perusahaan sadar akan munculnya berbagai tantangan yang harus dihadapi. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan harus melakukan perubahan dan perbaikan terhadap kegiatan usahanya untuk menghasilkan produk yang berkualitas, serta dapat mencapai dan meningkatkan kemampuan usaha untuk menghasilkan keuntungan. (Azizah, dkk, 2015).

Kondisi usaha Indonesia yang semakin kompleks menyebabkan banyak perkembangan pemikiran dan peran pada segala bidang usaha. Berbagai macam bentuk kebijakan dan pengawasan telah dilakukan dalam rangka mempermudah pencapaian tujuan perusahaan dengan sebuah bentuk informasi yang tepat dan akurat sebagai media dalam pengambilan keputusan. Bentuk informasi tersebut yaitu mengenai pengukuran kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Data keuangan tersebut dianalisis lebih lanjut sehingga akan diperoleh informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat. Laporan keuangan ini harus menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan telah ditetapkan prosedurnya sehingga menghasilkan laporan keuangan yang baik.

Efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh profitabilitas dalam perusahaan. Dengan demikian penggunaan analisis rasio keuangan dapat menggambarkan kinerja keuangan yang telah dicapai. Untuk mendukung kelangsungan dan peningkatan usaha maka perusahaan perlu menganalisis laporan keuangan agar dapat diperoleh informasi tentang posisi keuangan yang bersangkutan. Ada beberapa cara untuk menilai kondisi kesehatan perusahaan dengan menggunakan analisis kinerja keuangan, yaitu dengan menggunakan analisis rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas perusahaan. Hasil dari keempat rasio tersebut penting bagi perusahaan, karena menyangkut kelangsungan hidup perusahaan. Penilaian prestasi perusahaan bagi pihak manajemen, khususnya untuk mengukur profitabilitas merupakan faktor penting untuk mengetahui tingkat efisiensi perusahaan. Tingginya profitabilitas perusahaan lebih penting dibanding dengan laba maksimal yang dicapai perusahaan pada setiap periode, karena dengan profitabilitas sebagai alat ukur, kita dapat mengetahui sampai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal dibandingkan dengan modal yang digunakan oleh perusahaan. (Azwar, 2011)

Disamping analisis kinerja keuangan yang telah disampaikan diatas, ada juga alat analisis kinerja

keuangan lainnya yaitu *Du Pont System* suatu analisis kinerja keuangan perusahaan dengan pendekatan yang lebih integratif (terpadu) dan menggunakan komposisi laporan keuangan sebagai analisis elemennya. *Du Pont System* ini didalamnya menggabungkan rasio perputaran total aset dengan rasio laba (*profit margin*) atas penjualan dan menunjukkan bagaimana keduanya berinteraksi dalam menentukan *Return On Asset (ROA)*, yaitu profitabilitas atas aset yang dimiliki perusahaan. Rasio laba atas penjualan (*profit margin*) dipengaruhi oleh tingkat penjualan dan laba bersih yang dihasilkan. Sedangkan untuk *ROE* merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham, pengembalian atas ekuitas perusahaan tergantung pada *ROA* dan penggunaan kewajiban (*leverage*) dengan menggunakan *multiplier equity*.

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak dengan penerapan analisis rasio.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak dengan penerapan analisis *du pont system*.

II. LANDASAN TEORI

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Laporan keuangan (*financial statements*) yang sering disajikan meliputi laporan posisi keuangan (*statement of financial position*), laporan laba rugi (*income statement*), laporan arus kas (*cash flow*), laporan ekuitas pemilik dan catatan atas laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2010), salah satu tujuan laporan keuangan yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Harahap (2010) menyatakan bahwa, laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. sementara menurut Munawir laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil- hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Hal yang sama menurut Sutrisno (2008), bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni, (1) Neraca dan (2) Laporan Laba-Rugi. Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan secara ekonomi.

Riyanto (2004), mendefinisikan laporan keuangan adalah laporan yang memberikan ikhtisar mengenai keadaan financial suatu perusahaan, dimana neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi

dan laba (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi suatu periode satu tahun.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan (*financial statement*). Laporan keuangan yang dimaksud adalah neraca (*balance sheet*) dan laporan laba rugi (*income statement*). Neraca menggambarkan posisi aset, hutang, dan ekuitas yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu. Laporan laba rugi mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan selama suatu periode tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Kasmir (2015), menyatakan bahwa rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antara komponen yang ada diantara laporan keuangan. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa pos tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan serta dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu.).

Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan menurut Kasmir (2012), rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan berdasarkan sumber sebagai berikut:

1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

Analisis rasio keuangan atas laporan keuangan akan menggambarkan atau menghasilkan suatu pertimbangan terhadap baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan, serta bertujuan untuk menentukan seberapa efektif dan efisien dalam kebijaksanaan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan setiap tahunnya. Rasio-rasio tersebut telah dijelaskan di atas, berikut penulis akan menjelaskan lebih lanjut rasio keuangan yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini, yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Rasio Likuiditas

Kasmir (2012), menyatakan rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Rasio lancar (*current ratio*) menurut Kasmir (2012) adalah sebagai berikut: Rasio lancar atau current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets (Aktiva Lancar)}}{\text{Current Liabilities (Hutang Lancar)}}$$

Sumber : Kasmir (2012)

2. Rasio Kas (*Cash Ratio*) menurut Kasmir (2012) adalah sebagai berikut: Rasio kas atau (cash ratio) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rumus untuk mencari rasio kas atau cash ratio dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber : Kasmir (2012)

3. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) menurut Kasmir (2012) adalah sebagai berikut: Rasio cepat (quick ratio) atau rasio sangat lancar atau acid test ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory). Artinya mengabaikan nilai persediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Rumus untuk mencari rasio cepat (quick ratio) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset - Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber : Kasmir (2012)

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*) menurut Kasmir (2012) adalah sebagai berikut: Rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan

yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Sumber : Kasmir (2012)

Rasio Leverage

Rasio *leverage* atau yang sering disebut juga rasio solvabilitas yaitu rasio yang mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditor perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2012), “rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.”

Menurut Harahap (2009), rasio *leverage* atau solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.

Terdapat beberapa macam rasio yang dapat dihitung antara lain *Debt to Assets Ratio (debt ratio)*, *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*, *Times Interest Earned Ratio (TIE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Dari rasio-rasio tersebut, rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Debt to Assets Ratio (debt ratio)*. Rumus rasio leverage yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Kasmir (2012) *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan rumus :

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber : Kasmir (2012)

Bagi kreditor, semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan

semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

2. *Times Interest Earned Ratio*

Menurut Kasmir (2012) *Times Interest Earned* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga di masa depan. *Times Interest Earned Ratio* ini juga sering disebut juga *Interest Coverage Ratio*. Cara menghitungnya adalah dengan membagi laba sebelum pajak dan bunga dengan biaya bunga. Berikut ini adalah rumus *Times Interest Earned Ratio* :

$$\text{ProfTimes Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Earning Before Interest and}}{\text{Beban Bunga}}$$

Sumber : Kasmir (2012)

Dari hasil perhitungan, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aset yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang.

Rasio Aktivitas

Kasmir (2012) menyatakan rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Sedangkan tujuan perhitungan rasio aktivitas menurut Kasmir (2012) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*)
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam suatu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Jenis-jenis rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Menurut Kasmir (2012) Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin

baik. Rumus untuk mencari perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

2. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Menurut Kasmir (2012) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau rata-rata modal kerja. Modal kerja dalam hal ini menggunakan modal kerja bruto, menurut Riyanto (2010) adalah “aktiva di mana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu pendek. Dengan demikian modal kerja adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar.” Rumus untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Sumber : Kasmir (2012)

3. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Menurut Kasmir (2012) Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva tetap dalam suatu periode.

Rumus untuk mencari Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

Sumber : Kasmir (2012)

4. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

menurut Kasmir (2012) “Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.” Rumus untuk mencari Total Aset (*Total Assets Turnover*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Total Asets} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Kasmir (2012)

Rasio Profitabilitas

Kasmir (2012) menyatakan rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan

ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Jenis- jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut Kasmir (2012) margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Rumus untuk menghitung margin laba bersih (*net profit margin*) adalah sebagai berikut:

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Profit}{Sales}$$

Sumber : Kasmir (2002)

2. Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment/ROI*)

Menurut Kasmir (2012) adalah hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on investment* (ROI) atau *return on assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rumus untuk mencari *return on investment* (ROI) adalah sebagai berikut:

$$ROI = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Profit}{Total\ Assets}$$

Sumber : Kasmir (2012)

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity/ROE*)

Menurut Kasmir (2012) adalah hasil pengembalian ekuitas (return on equity/ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari return on equity (ROE) adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Profit}{Equity}$$

Sumber : Kasmir (2012)

Du Pont System

Setelah melihat rasio-rasio secara individual maupun secara kelompok yang mengukur likuiditas jangka pendek, struktur modal dan solvensi jangka panjang dan efisiensi serta probabilitas usaha, sangat bermanfaat melengkapi evaluasi dengan menimbang hubungan antar rasio-rasio individual itu secara

keseluruhan, yakni bagaimana berbagai ukuran keuangan itu bekerja sama untuk menghasilkan return secara keseluruhan? Analisis Du Pont dapat membantu untuk melihat bagaimana keputusan-keputusan perusahaan dan aktivitasnya sepanjang periode akuntansi yang diukur dengan rasio-rasio keuangan berinteraksi untuk menghasilkan return secara keseluruhan untuk para pemegang saham.

Du Pont System menurut Munawir (2012) sering digunakan untuk pengendalian divisi, prosesnya disebut dengan pengendalian terhadap tingkat pengembalian investasi (ROI). Jika ROI untuk divisi tertentu berada di bawah angka yang ditargetkan, melalui sistem Du Pont dapat ditelusuri sebab-sebab terjadinya penurunan ROI. Perhitungan tingkat pengembalian ekuitas berdasarkan analisis Du Pont dapat dilakukan sebagai berikut:

$$Return\ On\ Equity = \frac{Return\ on\ Asset}{1 - \frac{Total\ Liability}{Total\ Asset}}$$

Dimana ROA sebagai berikut:

$$Return\ On\ Asset = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$$

Sumber : Munawir (2012)

Dapat dilihat bahwa tingkat pengembalian ekuitas merupakan fungsi dari seluruh profitabilitas perusahaan dan jumlah utang yang digunakan untuk mebiayai aktiva. Tingkat pengembalian atas aktiva dapat disajikan sebagai berikut:

$$Return\ On\ Asset = \frac{(Gross\ Profit)}{Net\ Income} \times \frac{(Asset\ Turnover)}{Sales}$$

$$Atau\ Return\ On\ Equity = \frac{Net\ Income}{Sales} \times \frac{Sales}{Net\ Income}$$

Sumber : Munawir (2012)

Pengkombinasian persamaan-persamaan diatas akan memberi dasar persamaan Dupont yang menunjukan tingkat pengembalian ekuitas perusahaan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{(Gross\ Profit) \times (Assets\ Turn\ Over)}{1 - \frac{Total\ Liability}{Total\ Asset}}$$

Sumber : Manawir (2012)

Menggunakan persamaan *Du Pont* memungkinkan pihak manajemen untuk melihat dengan lebih jelas pengembalian ekuitas dan bagaimana hubungan antara margin laba bersih, perputaran aktiva dan rasio utang. Kegunaan yang mendasar dari analisis dupont adalah sifatnya yang menunjukan keterkaitan antara rasio hasil pengembalian atas aktiva dan rasio atas ekuitas (ROE). Rasio ROA sangat penting untuk menilai efektivitas manajemen didalam pengembalian aktiva sedangkan rasio ROE memberikan sejauh mana profitabilitas investasi dilakukan.

Sistem *Du Pont* memungkinkan bagi analisis keuangan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi naik turunnya ROE perusahaan. Jika

suatu perusahaan dibiayai dengan ekuitas, maka formula ini dapat dimodifikasi. Formula ini menggabungkan laporan laba rugi dan neraca yang terdapat dalam laporan keuangan kedalam dua alat ukur profitabilitas, yaitu ROA dan ROE. Persamaan dupont yang diperluas (dimodifikasi) ini menunjukkan bagaimana margin laba, rasio perputaran aktiva, dan rasio terhadap ekuitas dikombinasikan untuk menentukan tingkat pengembalian atas ekuitas (ROE). Berarti rasio ini akan berubah dengan adanya variasi perputaran aktiva operasional, laba operasional, dan faktor pengali modal (*Equity Multiplier*). Dengan mengetahui faktor-faktor ini memungkinkan pula bagi manajer keuangan untuk memperbaiki kebijakan-kebijakan yang menyebabkan turunya ROE. hal itu dapat dilihat dengan persamaan ROE sebagai berikut: (Lawrence J Gitman, 2006).

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}} \times \frac{\text{Sales}}{\text{Net Income}}$$

Atau ROE = *Net Profit Margin* x *Total Assets Turnover* x *Financial Leverage Multiplier*

Terdapat beberapa tahap dalam melakukan analisis *Du Pont* (Brigham, Eugene F dan Houston. 2006). Tahap-tahap tersebut antara lain yaitu:

- a. Menghitung rasio aktifitas yaitu *Total Assets Turn Over* (TATO)

Total Assets Turn Over (TATO) atau perputaran aktiva digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Rumus yang digunakan dalam menghitung perputaran aktiva adalah sebagai berikut: *Total Assets Turnover* = Penjualan Bersih / Total Aktiva

- b. Menghitung *profit margin*

Profit margin digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Operating profit margin* mengukur persentase dari profit yang diperoleh perusahaan dari tiap penjualan sebelum dikurangi dengan biaya bunga dan pajak. Pada umumnya semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Rumus yang digunakan dalam menghitung net profit margin adalah sebagai berikut: *Net Profit Margin* = Laba Bersih Setelah Pajak (EAT) / Penjualan Bersih.

- c. Menghitung *Return On Investment* (ROI)

ROI digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang diinvestasikan untuk menghasilkan keuntungan. Rumus yang digunakan dalam menghitung perputaran aktiva adalah sebagai berikut: *Return on Investment* = *Net profit margin* x *Assets turnover*.

- d. Menghitung *Financial Leverage Multiplier*

Financial Leverage Multiplier (FLM) yaitu Total Asset dibagi *Common Stock Equity*. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan hutang.

$$\text{Financial Leverage Multiplier} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Common Stock Equity}}$$

- e. Menghitung *Return On Equity*

Untuk mengetahui tingkat keuntungan dari investasi pemilik modal. ROE = *Return On Investment* x *Financial Leverage Multiplier*

III. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan yang dirumuskan, maka penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif sendiri merupakan penelitian yang berbentuk angka. Menggunakan metode deskriptif yang bersifat kuantitatif karena penelitian ini berkaitan dengan objek penelitian yaitu pada perusahaan dengan kurun waktu tertentu dengan mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan perusahaan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Informasi yang telah diperoleh, selanjutnya dilengkapi dengan perubahan dari penulis sendiri, pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut. Penelitian deskriptif ini merupakan penyidikan yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada dan akhirnya menarik kesimpulan. Jadi penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis

Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2007) "Wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan". Jadi yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan mulai berdirinya perusahaan sampai sekarang pada PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak/and Subsidiaries.

Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2007) adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Maka sampel dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan 5 tahun terakhir yaitu tahun 2014-2018 pada PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak.

Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi praktis operasional tentang variabel atau istilah lain dalam penelitian yang dipandang penting. Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi :

- a. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2012), Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar, rasio kas, rasio cepat dan rasio perputaran kas.

- b. Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2012), “rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *debt to equity ratio* dan *times interest earned ratio*.”

c. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2012) rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio perputaran piutang, perputaran modal kerja, perputaran aset tetap, dan perputaran aset tetap.

d. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio net *profit margin*, *return on investment*, dan *return on equity*.

e. Analisis Du Pont

1. *Net Profit Margin* (NPM) yaitu ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba bersih (setelah bunga dan pajak) dengan penjualan, menggunakan rumus:

$$NPM = \frac{EAIT}{Penjualan} \times 100\%$$

Dimana EAIT = Penjualan – Biaya – Bunga dan Pajak

Sehingga NPM dapat diukur dengan persentase satuan (%).

2. *Asset Turn Over* (ATO) adalah ukuran perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dengan membandingkan antara penjualan dengan total aktiva (*asset*). Rumus ATO adalah:

$$ATO = \frac{Penjualan}{Total Aktiva} \times 1 \text{ kali}$$

Sehingga ATO dapat diukur dengan kali satuan.

3. *Return On Investment* (ROI) adalah rasio yang mengalikan antara Net Profit Margin dengan *Asset Turn Over*, sehingga rumusnya dapat dilihat sebagai berikut:

$$ROI = Net Profit Margin \times Asset Turnover$$

Dimana ROI juga dapat diukur dengan persentase satuan (%).

Standar penggunaan rasio yang digunakan dalam mengukur rasio-rasio dalam Du Pont menurut Kasmir (2012) adalah :

1. Untuk rasio Asset Turn Over standar industri ≥ 2 kali perusahaan dalam kondisi “baik”.
2. Untuk rasio Net Profit Margin standar industri $\geq 20\%$ perusahaan dalam kondisi “baik”.
3. Untuk rasio Return On Investment standar industri $\geq 30\%$ perusahaan dalam kondisi “baik”.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak selama 5 (lima) tahun terakhir, yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2018 dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

TABEL 1
Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Tahun	<i>Current Assets</i>	<i>Current Liabilities</i>	<i>Current Ratio</i>
	(1)	(2)	(3=1/2)
2014	6.201.026	4.207.258	1,47
2015	6.454.415	4.048.546	1,59
2016	5.718.584	4.427.840	1,29
2017	3.177.639	2.161.452	1,47
2018	6.014.996	2.826.059	2,13

Sumber : Data Diolah

Kinerja keuangan PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak berdasarkan rasio lancar selama 5 (lima) tahun dapat dikatakan sangat baik. Jika angka rasio lancar suatu perusahaan lebih dari 1,0 kali, maka perusahaan tersebut punya kemampuan yang baik dalam melunasi kewajibannya karena perbandingan aktivitya lebih besar dibanding kewajiban yang dimiliki

Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Rasio kas PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak selama 5 (lima tahun) terakhir, yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2018 dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini :

TABEL 2
Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Tahun	<i>Kas + Bank</i>	<i>Current Liabilities</i>	<i>Cash Ratio</i>
	(1)	(2)	(3=1/2)
2014	1.421.735	4.207.258	0,34
2015	1.483.587	4.048.546	0,37
2016	1.285.079	4.427.840	0,29
2017	1.241.107	2.161.452	0,57
2018	4.032.146	2.826.059	1,43

Sumber : Data olahan

Kinerja keuangan PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak berdasarkan rasio kas selama 5 (lima) tahun dapat dikatakan belum cukup baik kecuali untuk tahun 2018.

Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau acid test ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Rasio cepat PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak selama 5 (lima tahun) terakhir, yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2018 dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini

TABEL 3
Rasio Cepat (Quick Ratio)

Tahun	Current Assets (1)	Inventory (2)	Current Liabilities (3)	Quick Ratio (4=1-2/3)
2014	6.201.026	683.770	4.207.258	1,31
2015	6.454.415	744.853	4.048.546	1,41
2016	5.718.584	709.536	4.427.840	1,13
2017	3.177.639	534.471	2.161.452	1,22
2018	6.014.006	790.577	2.826.059	1,85

Sumber : Data olahan

Kinerja keuangan PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak berdasarkan rasio cepat selama 5 (lima) tahun dapat dikatakan sangat baik.

Rasio Perputaran Kas (Cash Turnover)

Rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Rasio perputaran kas PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak/and Subsidiaries selama 5 (lima tahun) terakhir, yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2018 dapat di lihat pada tabel 4 dibawah ini :

TABEL 4
Perputaran Kas (Cash Turnover)

Tahun	Penjualan Bersih (1)	Modal Kerja Bersih (2)	Cash Turnover (3=1/2)
2014	16.076.412	2.247.157	7,15
2015	16.639.689	2.152.480	7,73
2016	16.605.462	1.290.744	12,87
2017	16.086.087	1.016.187	15,83
2018	3.570.294	3.187.947	1,12

Sumber : Data Olahan

Kinerja keuangan PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak berdasarkan perputaran kas selama 5 (lima) tahun dapat dikatakan sangat baik kecuali untuk tahun 2018.

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. *Debt to equity ratio* PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak selama 5 (lima tahun) terakhir, yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2018 dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini :

TABEL 5
Debt to Equity Ratio (DER)

Tahun	Total Liabilities (1)	Ekuitas (2)	DER (3=1/2)
2014	8.690.018	5.260.159	1,65
2015	9.140.156	5.340.247	1,71
2016	9.278.753	5.647.472	1,64
2017	5.115.531	4.625.045	1,11
2018	3.173.937	8.769.470	0,36

Sumber : Data diolah

Kinerja keuangan PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak berdasarkan *debt to equity ratio* 5 (lima) tahun dapat dikatakan cukup baik.

Times Interest Earned Ratio

Times interest earned adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga di masa depan. *Times interest earned ratio* ini juga sering disebut juga *Interest coverage ratio*. *Times interest earned ratio* PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak/and Subsidiaries selama 5 (lima tahun) terakhir, yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2018 dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini :

TABEL 6

Times Interest Earned Ratio

Tahun	Earning After Interest & Profit (1)	Beban Bunga (2)	Times Interest Earned Ratio (3=1/2)
2014	512.760	281.074	1,82
2015	307.759	323.862	0,95
2016	410.296	335.004	1,22
2017	412.626	436.849	0,94
2018	66.390	102.020	0,65

Sumber : Data diolah

Kinerja keuangan PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak berdasarkan *times interest earned ratio* 5 (lima) tahun dapat dikatakan cukup baik. beban bunga pada tahun yang bersangkutan.

Perputaran Piutang (Receivable Turnover)

Perputaran piutang (*receivable turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Perputaran piutang PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak/and Subsidiaries selama 5 (lima tahun) terakhir, yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2018 dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini :

TABEL 7

Perputaran Piutang (Receivables Turnover)

Tahun	Penjualan Kredit (1)	Piutang (2)	Receivables Turnover (3=1/2)
2014	16.076.412	3.898.599	4,12
2015	16.639.689	3.878.304	4,29
2016	16.605.462	3.172.396	5,23
2017	16.086.087	994.969	16,17
2018	3.570.294	799.406	4,47

Sumber : Data diolah

Kinerja keuangan PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak berdasarkan perputaran piutang 5 (lima) tahun dapat dikatakan cukup baik.

Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover)

Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Perputaran modal kerja PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak/and Subsidiaries selama 5 (lima tahun) terakhir, yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2018 dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini :

TABEL 8
Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Tahun	Penjualan Bersih	Modal Kerja (Total Aktiva Lancar)	<i>Working Capital Turnover</i>
	(1)	(2)	(3=1/2)
2014	16.076.412	6.201.026	2,59
2015	16.639.689	6.454.415	2,58
2016	16.605.462	5.718.584	2,90
2017	16.086.087	3.177.639	5,06
2018	3.570.294	6.014.006	0,59

Sumber : Data diol

Kinerja keuangan PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak berdasarkan perputaran modal kerja selama 5 (lima) tahun dapat dikatakan sangat baik kecuali pada tahun 2018.

Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Perputaran aset tetap (*fixed assets turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Perputaran aset tetap PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak/and Subsidiaries selama 5 (lima tahun) terakhir, yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2018 dapat dilihat pada tabel 9 dibawah ini :

TABEL 9
Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Tahun	Penjualan	Total Aset Tetap	<i>Fixed Assets Turnover</i>
	(1)	(2)	(3=1/2)
2014	16.076.412	7.749.151	2,07
2015	16.639.689	8.025.988	2,07
2016	16.605.462	9.207.641	1,80
2017	16.086.087	6.562.937	2,45
2018	3.570.294	5.929.401	0,60

Sumber : Data diolah

Kinerja keuangan PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak berdasarkan perputaran aset tetap selama 5 (lima) tahun dapat dikatakan cukup baik kecuali pada tahun 2018.

Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Perputaran total aset (*total assets turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Perputaran Total Aset PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak/and Subsidiaries selama 5 (lima tahun) terakhir, yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2018 dapat dilihat pada tabel 10 dibawah ini :

TABEL 10
Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	<i>Total Assets Turnover</i>
	(1)	(2)	(3=1/2)
2014	16.076.412	13.950.177	1,15
2015	16.639.689	14.480.403	1,15
2016	16.605.462	14.926.225	1,11
2017	16.086.087	9.740.576	1,65
2018	3.570.294	11.943.407	0,30

Sumber : Data diolah

Kinerja keuangan PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak berdasarkan perputaran total aset selama 5 (lima) tahun dapat dikatakan cukup baik kecuali pada tahun 2018.

Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Margin laba bersih PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak/and Subsidiaries selama 5 (lima tahun) terakhir, yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2018 dapat dilihat pada tabel 11 dibawah ini :

TABEL 11
Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Tahun	<i>Earning After Interest and Profit</i>	Sales	<i>Net Profit Margin</i>
	(1)	(2)	(3=1/2)
2014	512.760	16.076.412	0,03
2015	307.759	16.639.689	0,02
2016	410.296	16.605.462	0,02
2017	412.626	16.086.087	0,03
2018	66.390	3.570.294	0,02

Sumber : Data diolah

Kinerja keuangan PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak berdasarkan margin laba bersih selama 5 (lima) tahun dapat dikatakan cukup baik.

Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on investment (ROI) atau return on assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Hasil pengembalian investasi PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak/and Subsidiaries selama 5 (lima tahun) terakhir, yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2018 dapat dilihat pada tabel 12 dibawah ini :

TABEL 12
Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*)

Tahun	<i>Earning After Interest and Profit</i>	Total Assets	ROI
	(1)	(2)	(3=1/2)
2014	512.760	13.950.177	0,04
2015	307.759	14.480.403	0,02
2016	410.296	14.926.225	0,03
2017	412.626	9.740.576	0,04
2018	66.390	11.943.407	0,01

Sumber : Data Olahan

Kinerja keuangan PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak berdasarkan hasil pengembalian investasi selama 5 (lima) tahun dapat dikatakan cukup baik kecuali untuk tahun 2018.

Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)

Hasil pengembalian ekuitas (*return on equity/ROE*) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Hasil pengembalian ekuitas PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak/and

Subsidiaries selama 5 (lima tahun) terakhir, yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2018 dapat dilihat pada tabel 13 dibawah ini :

TABEL 13
Hasil Pengembalian Ekuitas (Return on Equity/ROE)

Tahun	<i>Earning After Interest and Profit</i>	<i>Equity</i>	ROE
	(1)	(2)	(3=1/2)
2014	512.760	5.260.159	0,10
2015	307.759	5.340.247	0,06
2016	410.296	5.647.472	1,00
2017	412.626	4.625.045	1,00
2018	66.390	8.769.470	1,00

Sumber : Data diolah

Kinerja keuangan PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak berdasarkan hasil pengembalian ekuitas selama 5 (lima) tahun dapat dikatakan sangat baik.

Analisis Laporan Keuangan Perusahaan dengan Rasio Return On Investment (ROI) dengan Pendekatan Sistem Du Pont

Net Profit Margin (NPM)

Hasil perhitungan *net profit margin* (NPM) dengan pendekatan sistem *du pont* pada PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak/and Subsidiaries selama 5 (lima tahun) terlihat seperti tabel dibawah ini :

Tabel 14
NPM

Tahun	<i>Earning After Interest and Tax</i>	<i>Sales</i>	NPM (%)
	(1)	(2)	(3 = 1/2*100%)
2014	512.760	16.076.412	3,19
2015	307.759	16.639.689	1,85
2016	410.296	16.605.462	2,47
2017	412.626	16.086.087	2,57
2018	66.390	3.570.294	1,86

Sumber : Data diolah

Melihat tabel 14 terkait *net profit margin* (NPM) PT. PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak/and Subsidiaries maka dapat disimpulkan :

1. NPM 2014
Margin laba perusahaan pada tahun 2014 sebesar 3,19%. Hal ini berarti kondisi perusahaan cukup memperhatikan karena berada di bawah standar, dimana standar Net Profit Margin untuk suatu perusahaan sebesar 20%.
2. NPM 2015
Margin laba perusahaan pada tahun 2015 sebesar 1,85%. Hal ini berarti kondisi perusahaan cukup memperhatikan karena berada di bawah standar, dimana standar Net Profit Margin untuk suatu perusahaan sebesar 20%.
3. NPM 2016
Margin laba perusahaan pada tahun 2016 sebesar 2,47%. Hal ini berarti kondisi perusahaan cukup memperhatikan karena berada di bawah standar, dimana standar Net Profit Margin untuk suatu perusahaan sebesar 20%.
4. NPM 2017

Margin laba perusahaan pada tahun 2017 sebesar 2,57%. Hal ini berarti kondisi perusahaan cukup memperhatikan karena berada di bawah standar, dimana standar Net Profit Margin untuk suatu perusahaan sebesar 20%.

5. NPM 2018

Margin laba perusahaan pada tahun 2017 sebesar 1,86%. Hal ini berarti kondisi perusahaan cukup memperhatikan karena berada di bawah standar industri perusahaan, dimana standar industri untuk Net Profit Margin sebesar 20%.

Asset Turn Over (ATO)

Hasil perhitungan *asset turn over* (ATO) dengan pendekatan sistem *du pont* pada PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak/and Subsidiaries selama 5 (lima tahun) terlihat seperti tabel dibawah ini :

Tabel 15
ATO

Tahun	<i>Sales</i>	<i>Total Asset</i>	ATO (kali)
	(1)	(2)	(3 = 1/2*1)
2014	16.076.412	13.950.177	1,15
2015	16.639.689	14.480.403	1,15
2016	16.605.462	14.926.225	1,11
2017	16.086.087	9.740.576	1,65
2018	3.570.294	11.943.407	0,30

Sumber : Data diolah

Melihat tabel V.15 terkait *assets turn over* (ATO) PT. PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak/and Subsidiaries maka dapat disimpulkan :

1. ATO 2014
Perputaran total aktiva pada tahun 2012 sebanyak 1,15 kali. Artinya setiap Rp. 1,00 jumlah aktiva dapat menghasilkan Rp. 1,15 penjualan. Kondisi perusahaan pada tahun 2014 dalam keadaan kurang baik jika dibandingkan dengan rata-rata industri 2 kali, berarti perusahaan belum mampu dalam memaksimalkan aktiva yang dimiliki.
2. ATO 2015
Perputaran total aktiva pada tahun 2015 sebanyak 1,15 kali sama seperti dengan tahun 2014. Artinya setiap Rp. 1,00 jumlah aktiva dapat menghasilkan Rp. 1,15 penjualan. Kondisi perusahaan pada tahun 2015 dalam keadaan kurang baik jika dibandingkan dengan rata-rata industri 2 kali, berarti perusahaan belum mampu dalam memaksimalkan aktiva yang dimiliki.
3. ATO 2016
Perputaran total aktiva pada tahun 2015 sebanyak 1,11 kali. Artinya setiap Rp. 1,00 jumlah aktiva dapat menghasilkan Rp. 1,11 penjualan. Kondisi perusahaan pada tahun 2016 dalam keadaan kurang baik jika dibandingkan dengan rata-rata industri 2 kali, berarti perusahaan belum mampu dalam memaksimalkan aktiva yang dimiliki.
4. ATO 2017
Perputaran total aktiva pada tahun 2015 sebanyak 1,65 kali sama seperti dengan tahun 2014. Artinya setiap Rp. 1,00 jumlah aktiva dapat menghasilkan Rp. 1,65 penjualan. Kondisi perusahaan pada tahun 2017 dalam keadaan kurang baik jika dibandingkan dengan rata-rata industri 2 kali, berarti perusahaan belum mampu dalam memaksimalkan aktiva yang dimiliki.
5. ATO 2018

Perputaran total aktiva pada tahun 2018 sebanyak 0,30 kali. Artinya setiap Rp. 1,00 jumlah aktiva dapat menghasilkan Rp. 0,30 penjualan. Kondisi perusahaan pada tahun 2018 dalam keadaan kurang baik jika dibandingkan dengan rata-rata industri 2 kali, berarti perusahaan belum mampu dalam memaksimalkan aktiva yang dimiliki.

Return On Investment (ROI)

Hasil perhitungan *return on investment* (ROI) dengan pendekatan sistem Du Pont pada PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak/and Subsidiaries selama 5 (lima tahun) terlihat seperti tabel dibawah ini :

Tabel 16
ROI

Tahun	NPM	ATO	ROI (%)
	(1)	(2)	(3 = 1*2)
2014	3,19	0,42	3,68
2015	1,85	1,15	2,13
2016	2,47	1,11	2,75
2017	4,24	1,65	4,24
2018	0,56	0,30	0,56

Sumber : Data diolah

Melihat tabel V.16 terkait *retun on investment* (ROI) PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak/and Subsidiaries maka dapat disimpul

1. ROI 2014

Pada tahun 2014 ROI yang dicapai sebesar 3,68%. Angka ini menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi kurang baik disebabkan standar perusahaan untuk ROI sebesar 30%. Artinya Setiap Rp. 1,00 dari jumlah aktiva perusahaan hanya mampu menghasilkan keuntungan sebesar 3,68%.

2. ROI 2015

Pada tahun 2015 ROI yang dicapai sebesar 2,13%. Angka ini menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi kurang baik disebabkan standar perusahaan untuk ROI sebesar 30%. Artinya Setiap Rp. 1,00 dari jumlah aktiva perusahaan hanya mampu menghasilkan keuntungan sebesar 2,13%.

3. ROI 2016

Pada tahun 2016 ROI yang dicapai sebesar 2,75%. Angka ini menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi kurang baik disebabkan standar perusahaan untuk ROI sebesar 30%. Artinya Setiap Rp. 1,00 dari jumlah aktiva perusahaan hanya mampu menghasilkan keuntungan sebesar 2,75%.

4. ROI 2017

Pada tahun 2017 ROI yang dicapai sebesar 4,24%. Angka ini menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi kurang baik disebabkan standar perusahaan untuk ROI sebesar 30%. Artinya Setiap Rp. 1,00 dari jumlah aktiva perusahaan hanya mampu menghasilkan keuntungan sebesar 4,24%.

5. ROI 2018

Pada tahun 2018 ROI yang dicapai sebesar 0,56%. Angka ini menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi kurang baik disebabkan standar perusahaan untuk ROI sebesar 30%. Artinya Setiap Rp1,00 dari jumlah aktiva perusahaan hanya mampu menghasilkan keuntungan sebesar 0,56%.

Penilaian Kinerja Keuangan Berdasarkan Sistem Du Pont

Penilaian kinerja keuangan PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak/and Subsidiaries berdasarkan tahun 2014-2018 dengan menggunakan sistem Du Pont dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Tabel 17
NPM

Tahun	NPM (%)	Persentase	Kategori
2014	3,19	-	Kurang Baik
2015	1,85	(42,01) %	Kurang Baik
2016	2,47	33,51 %	Kurang Baik
2017	4,24	71,66 %	Kurang Baik
2018	0,56	(86,79) %	Kurang Baik

Sumber : Data diolah

Net Profit Margin merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2. *Asset Turn Over* (ATO)

Tabel 5.18
Asset Turn Over (ATO)

Tahun	ATO (kali)	Persentase	Kategori
2014	0,42	-	Kurang Baik
2015	1,15	173,81 %	Kurang Baik
2016	1,11	(3,48) %	Kurang Baik
2017	1,65	48,65 %	Kurang Baik
2018	0,30	(81,82) %	Kurang Baik

Sumber : Data diolah

Asset Turn Over (ATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

3. *Return On Invesment* (ROI)

Tabel 5.19
Return On Investment (ROI)

Tahun	ROI (%)	Persentase	Kategori
2014	3,68	-	Kurang Baik
2015	2,13	(42,12) %	Kurang Baik
2016	2,75	29,11 %	Kurang Baik
2017	4,24	54,18 %	Kurang Baik
2018	0,56	(86,79) %	Kurang Baik

Sumber : Data diolah

Return On Invesment (ROI) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Kinerja Keuangan PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak dengan Penerapan Analisis Rasio dan Du Pont System didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak diukur dengan rasio likuiditas yang

- terdiri rasio lancar, rasio kas, rasio cepat dan perputaran kas untuk periode tahun 2014-2018 sudah cukup baik.
2. Kinerja keuangan PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak diukur dengan rasio *leverage* yang terdiri *ratio debt to equity ratio* dan *times interest earned ratio*, periode tahun 2014-2018 sudah cukup baik.
 3. Kinerja keuangan PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak diukur dengan rasio aktivitas yang terdiri perputaran piutang, perputaran modal kerja, perputaran aset tetap, dan perputaran total aset untuk periode tahun 2014-2018 sudah cukup baik.
 4. Kinerja keuangan PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak diukur dengan rasio profitabilitas yang terdiri margin laba bersih, hasil pengembalian investasi, dan hasil pengembalian ekuitas, untuk periode tahun 2014-2018 sudah cukup baik.
 5. Kinerja Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak diukur dengan *Du Pont System* kurang baik dibandingkan dengan rata-rata industri atau standar perusahaan yang sejenis
- 4] Harahap, Sofyan S. 2010. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Persada
 - 5] Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*, Revisi 2009. Jakarta : Salemba Empat.
 - 6] Kasmir. 2012, *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
 - 7] Munawir, S. 2010. *Analisis laporan Keuangan Edisi Keempat*. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty
 - 8] Sutrisno. 2008. *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi Edisi 1*. Yogyakarta: Ekonisi

Saran

1. Penilaian kinerja keuangan PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak dengan rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas sudah cukup baik, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan lagi hasil dari rasio yang ada dengan fokus kepada faktor –faktor pembentuk dari rasio terutama terkait peningkatan penjualan dan efisiensi biaya.
2. Penilaian kinerja keuangan PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk dan Entitas Anak dengan rasio *du pont system* melalui pendekatan *net profit margin*, *assets turn over* dan *return on investment* berada pada kategori kurang baik atau dibawah rata-rata industri. Harapannya perusahaan dapat meningkatkan nilai dari pada rasio tersebut dengan mengevaluasi kembali langkah-langkah apa yang harus ditempuh agar ke depannya perusahaan dapat beroperasi lebih baik lagi dari sisi analisis *du pont system*.

DAFTAR PUSTAKA

- 1] Azizah, Kertahadi, dan Fransisca Yaningwati, 2015. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan (Perbandingan Penggunaan Analisis Rasio dan Du Pont System Studi pada PT. Unilever Indonesia, Tbk dan Anak Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2013)*, Jurnal Administrasi Bisnis, Vol.25 No.2
- 2] Bambang Riyanto. 2004. *Dasar – Dasar Pembelianjaan Perusahaan*. Edisi ke-4 Yogyakarta : BPFC.
- 3] Brigham, Eugene F dan Houston. 2006. *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat